

Excelencia

Journal of Islamic Education & Management

Volume: 1, Nomor :1, Tahun 2021

MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN MELALUI MANAJEMEN MUATAN LOKAL ASWAJA DI MADRASAH ALIYAH PUTRI MA'ARIF PONOROGO

Ilham Alfa Rizqi

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

E-mail: farizqial2@gmail.com

Evi Muafiah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

E-mail: muafiahevi@gmail.com

Abstract

Nowadays, in Indonesia, many religious behaviors can disturb the country and the tranquility of the country. In the face of the problems faced by Indonesian society, the planting of spiritual aspects of students is considered as one of the solutions in preventing divisions in a country. Ma'arif educational institution is one of the institutions with the characteristic of organizing education with a focus on planting knowledge and akhlakul karimah (spiritual) that is adapted to ahlu sunnah wal jama'ah through local content learning. This study aims to describe how the planning, implementation, and evaluation of the curriculum of local content in shaping religious behavior in Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo. This study uses qualitative research approach with case study type. The findings resulting from this study include: 1) planning local content developed in MA Putri Ma'arif Ponorogo by determining subjects, assigning teachers, and determining the source of funds and learning resources; 2) The implementation of the local content curriculum in MA Putri Ma'arif Ponorogo is manifested in the form of activities carried out by teachers such as reviewing the syllabus, compiling RPP, and preparing assessments. To deepen the existing material, there are habituation activities carried out in the period of daily, weekly, monthly, and yearly such as the reading of letters Jami'as-Syarif and sholawat, Dhuha prayers and prayers Dhuhur jama'ah, khataman al-Qur'an, pilgrimage tombs, istighosah, etc.; 3) Evaluation of local content curriculum in MA Putri Ma'arif Ponorogo is conducted through evaluation of local content programs and evaluation of local content learning outcomes. Local content program evaluation consists of reflective, formative, and sumative evaluations. While the evaluation of the results of learning local content consists of written tests and oral tests.

Abstrak

Saat ini, di Indonesia, banyak perilaku keagamaan umat beragama yang dapat mengganggu negara dan ketentraman negara. Dalam menghadapi problematika yang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia, penanaman aspek spiritual siswa dianggap sebagai salah satu solusi dalam mencegah perpecahan dalam sebuah negara. Lembaga pendidikan ma'arif merupakan salah satu lembaga dengan ciri khas penyelenggaraan pendidikan dengan fokus pada penanaman pengetahuan dan akhlakul karimah (spiritual) yang disesuaikan dengan ahlu sunnah wal jama'ah melalui pembelajaran muatan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum muatan lokal dalam membentuk perilaku keagamaan di Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif

dengan jenis penelitian studi kasus. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini antara lain: 1) perencanaan muatan lokal yang dikembangkan di MA Putri Ma'arif Ponorogo dengan menentukan mata pelajaran, menetapkan guru, serta menetapkan sumber dana dan sumber belajar; 2) Pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MA Putri Ma'arif Ponorogo termanifestasi dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru seperti mengkaji silabus, menyusun RPP, dan menyusun penilaian. Untuk memperdalam materi yang ada, terdapat kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan dalam jangka harian, mingguan, bulanan, dan tahunan seperti pembacaan surat-surat *Jami'as-Syarif* dan sholawat, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah, khataman al-Qur'an, ziarah makam, dan *istighosah*; 3) Evaluasi kurikulum muatan lokal di MA Putri Ma'arif Ponorogo dilakukan melalui evaluasi program muatan lokal dan evaluasi hasil belajar muatan lokal. Evaluasi program muatan lokal terdiri atas evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif. Sedangkan evaluasi hasilbelajar muatan lokal terdiri atas tes tertulis dan tes lisan.

Keyword : Manajemen Kurikulum, Muatan Lokal, Aswaja, Perilaku Keagamaan.

PENDAHULUAN

Saat ini, di Indonesia, banyak perilaku keagamaan umat beragama yang dapat mengganggu ketentraman negara. Radikalisme semakin kuat menjadi isu keagamaan, bahkan telah menjadi perilaku sosial atas nama agama. Peran pendidikan pada dasarnya tidak hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi juga mentransformasikan atau mengubah kondisi intelektual, mental dan spiritual peserta didik menjadi lebih baik. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mengaitkan pendidikan formal peserta didik dengan lingkungan sosial budaya guna meningkatkan arti penting pendidikan, pemerintah telah melakukan sejumlah terobosan, diantaranya dengan menerapkan kurikulum muatan lokal. Namun dalam penerapan kurikulum muatan lokal masih menghadapi beberapa kendala hingga saat ini. Sebagaimana disampaikan oleh Muhammad Nasir bahwa permasalahan yang mendasar adalah bagaimana mengimplementasikan kurikulum ini agar benar-benar mampu memberikan kontribusi nyata bagi siswa.¹

Sebagaimana penelitian yang telah dilakukan oleh oleh Masyudi Muchtar bahwa maksimalisasi penanaman spiritual pada siswa sangat efektif dalam memecah dan mempersatukan negara serta menguji kekuatan pemahaman agama negara tersebut.² Maka, penanaman dan pengenalan aktivitas keagamaan dapat dibiasakan di lingkungan lembaga maupun rumah.³ Salah satu lembaga pendidikan yang menanamkan dan mengenalkan aktivitas agama adalah LP Ma'arif. Lembaga Pendidikan Ma'arif merupakan salah satu lembaga dengan ciri khas penyelenggaraan pendidikan dengan fokus pada penanaman pengetahuan dan akhlakul karimah (spiritual) yang disesuaikan dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Hal ini dibuktikan dengan adanya perbedaan bobot pembelajaran muatan lokal yang mana bertujuan untuk mendukung mata pelajaran umum. Selain melalui pembelajaran muatan lokal pendidikan ala *ahlus sunnah wal jama'ah*, penanaman spiritual siswa ditanamkan melalui kegiatan-kegiatan dalam keseharian siswa.

Artikel ini fokus pada manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja dalam pembentukan perilaku keagamaan peserta didik. Mulai dari perencanaan kurikulum,

¹Muhammad Nasir, "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah," *Journal Hunafa*, Palu: IAIN Palu, Vol. 10, No. 1 (2013): 2.

²Masyudi Muchtar, dkk., *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama* (Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur, 2007), 18.

³Evi Muafiah dkk., *Pengasuhan Anak Usia Dini Berprespektif Gender dalam Hubungan Terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak. Palastren: Jurnal Studi Gender*, Kudus: IAIN Kudus, Vol. 12, No. 1 (2019): 5.

penerapan kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Tulisan ini menunjukkan bagaimana manajemen kurikulum memadukan karakteristik dan potensi daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan kurikulum yang berlaku guna membentuk perilaku beragama. Dari penerapan manajemen kurikulum di MA Putri Ma'arif Ponorogo dalam pembentukan perilaku keagamaan, penerapan kurikulum di MA Putri Ma'arif Ponorogo menggabungkan kurikulum pesantren yang memadukan agama dan ilmu pengetahuan umum sebagai respon terhadap kebutuhan perkembangan dunia pendidikan. Selain itu, MA Putri Ma'arif Ponorogo mengembangkan kurikulum muatan lokal dengan pembiasaan-pembiasaan dan kegiatan penunjang yang bernilai keagamaan, seperti pembiasaan harian, seperti pembacaan surat-surat *Jami'as-Syarif* dan sholat sebelum memulai pembelajaran, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah, dll.

Artikel ini berargumen bahwa manajemen kurikulum muatan lokal sangatlah penting dilakukan mengingat hal tersebut merupakan bentuk usaha madrasah dalam menguatkan materi muatan lokal yang bertujuan membentuk akhlak dan moral sesuai dengan tuntunan agama. Karena karakter moral yang mempengaruhi generasi bangsa ini tidak terlepas dari kegagalan lembaga pendidikan yang gagal mewujudkan potensi peserta didik secara penuh (terutama aspek akhlak dan moral). Begitu pentingnya kurikulum muatan lokal ini maka kurikulum harus direncanakan, diterapkan dan dievaluasi dengan benar dan tepat sasaran agar bermanfaat bagi peserta didik dan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dimana dalam prosedur penelitian akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku (tindakan) yang diamati.⁴ Pendekatan ini bertujuan untuk mendapat gambaran secara mendalam tentang manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja yang berlangsung di MA Putri Ma'arif Ponorogo serta memfokuskan pada pembentukan perilaku keagamaan siswa. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *case study* yaitu jenis studi etnografi yang mendukung pada satu unit, seperti individu, satu kelompok, satu organisasi, atau satu program. Tujuannya adalah untuk mencapai pada uraian dan pemahaman yang terperinci terhadap entitas ("kasus"). Penelitian yang akan dilakukan menggunakan jenis penelitian studi kasus positif terhadap manajemen kurikulum muatan lokal Aswaja berupa perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran yang dikembangkan di MA Putri Ma'arif Ponorogo.

MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN MELALUI MANAJEMEN MUATAN LOKAL ASWAJA DI MADRASAH ALIYAH PUTRI MA'ARIF

Penetapan mata pelajaran muatan lokal di MA Putri Ma'arif Ponorogo didasarkan pada hasil internal Komite Madrasah dengan tim penyusun kurikulum yang disusun sesuai dengan visi madrasah yaitu, unggul dalam Imtaq dan Iptek, berbudaya dan peduli lingkungan serta berakhlakul karimah ala *Ahlussunah Waljama'ah*, atas dasar visi tersebut, muatan lokal yang dikembangkan di MA Putri Ma'arif Ponorogo terdiri atas; *Pertama*, Aswaja Ke-NU-an. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan ajaran *Ahlussunah Waljama'ah*. Ruang lingkup mata pelajaran ini meliputi: (1) Menenal *Ahlussunah Waljama'ah*, (2) Akidah *Ahlussunah*

⁴Robert C. Bogdan & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods* (New York: John Wiley, 1975), 5.

Waljama'ah NU, (3) Firqoh-firqoh yang berkembang dalam Islam, (4) Mengenal sejarah Ke-NU-an, (5) Mengenal dan mengamalkan ajaran-ajaran NU, (6) Mengenal Keorganisasian NU, dll.⁵ Mata pelajaran ini disusun berdasarkan standar pembelajaran Aswaja/ke-NU-an yang disosialisasikan dari lembaga pendidikan Ma'arif NU.

Kedua, Fath al-Qarib, mata pelajaran ini bertujuan untuk mendalami dan mempraktikkan ajaran agama khususnya dalam bidang peribadahan. Sumber belajar yang digunakan adalah kitab *Fath al-Qarib* yang di dalamnya membahas syari'ah atau fikih madzhab Syafi'i. Ruang lingkup mata pelajaran ini meliputi Thaharah, Fasholatan, Dzikir, Doa-doa, Muamalah dalam keseharian.⁶

Ketiga, Bulugh al-Maram. Mata pelajaran ini bertujuan untuk mendalami Hadis-hadis yang dijadikan sumber pengambilan hukum fikih (*istinbath*) oleh para ahli fikih. Ruang lingkup mata pelajaran ini adalah Thaharah, Sholat, Jenazah, Zakat, Puasa, Haji, Jual beli, dll.⁷

Penyusunan kurikulum muatan lokal MA Putri Ma'arif Ponorogo merupakan salah satu kegiatan sekolah yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kualitas satuan pendidikan, baik dalam aspek akademik maupun non akademik. Hal ini untuk menjaga/mengembangkan potensi siswa serta menguasai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi keimanan dan ketakwaan.

Dalam memelihara/mengembangkan potensi peserta didik, terdapat pembiasaan yang sudah membudaya di MA Putri Ma'arif Ponorogo, meliputi pembiasaan harian, seperti pembacaan surat-surat *Jami' as-Syarif* dan sholawat sebelum memulai pembelajaran, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah. Kegiatan bulanan, seperti khataman al-Qur'an ziarah makam dan *istighosah*. Kegiatan tahunan, seperti bakti sosial dan penyembelihan hewan kurban di daerah-daerah sekitar Ponorogo.⁸

Kemudian, dalam penentuan guru pengampu mata pelajaran muatan lokal berdasarkan kompetensi, kualifikasi dan kebiasaan guru melalui rapat kepala sekolah dan beberapa guru pendidik. Dalam menentukan guru pengampu kami mengadakan rapat dengan para guru. Kami menyesuaikan dengan kompetensi masing-masing. Rata-rata guru kami adalah alumni pesantren. Jadi, kami tunjuk beberapa guru dengan asumsi mereka layak untuk mengampu mata pelajaran muatan lokal entah itu kemampuan dalam disiplin ilmu ataupun memenuhi standar kompetensi akademik.⁹

Peneliti juga mendapatkan informasi data terkait kelayakan guru muatan lokal di Madrasah Aliyah Ma'arif Putri Ponorogo dengan indikator penilaian guru yang tertera dalam aplikasi penilaian kinerja guru yang meliputi; (1) Guru melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan. (2) Guru menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. (3) Guru menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang

⁵ Hasil membaca dokumen perangkat pembelajaran silabus pada tanggal 5 November 2020.

⁶ Hasil membaca dokumen perangkat pembelajaran silabus pada tanggal 5 November 2020.

⁷ Hasil membaca dokumen perangkat pembelajaran silabus pada tanggal 5 November 2020.

⁸ Umi Tarwiyah, Waka Kurikulum. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 8 Oktober 2019 di Kantor MA Putri Maarif Ponorogo.

⁹ Musthofa Kamali, Kepala Madrasah. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 8 Oktober 2019 di Kantor MA Putri Maarif Ponorogo.

berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.¹⁰

Berdasarkan hasil data yang didapat, peneliti mendapatkan informasi data berupa sumber dana baik dari pemerintah ataupun wali murid. Adapun sumber dana tersebut dialokasikan dalam beberapa kegiatan sekolah untuk membentuk perilaku keagamaan seperti: (a) pengalokasian dana untuk penyusunan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah, kondisi budaya, usia peserta didik dan kebutuhan pembelajaran, dan (b) penyusunan jadwal pelajaran dan alokasi waktu untuk muatan lokal dan pengembangan diri, semua dana tersebut dikelola oleh operator dengan bukti laporan pertanggungjawaban penggunaan sumber dana yang masuk.¹¹

Berdasarkan wawancara, peneliti mendapatkan informasi bahwa sumber belajar yang digunakan untuk mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an adalah Buku Ke-NU-an *Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyah* untuk Madrasah 'Aliyah (MA), Sekolah menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).¹²

Mata pelajaran *Fath al-Qarib*, sumber belajar yang digunakan adalah Kitab *Fath al-Qarib* karya Ahmad bin Husein.¹³ Sedangkan untuk mata pelajaran *Bulugh al-Maram* adalah Kitab *Bulugh al-Maram* yang memuat 1.371 buah hadits.¹⁴

Dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal Aswaja, hal yang dilakukan adalah mengkaji silabus. Silabus mata pelajaran muatan lokal Aswaja MA Putri Ma'arif Ponorogo dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum madrasah tersebut, yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, kondisi madrasah, dan lingkungan madrasah.¹⁵

Dalam pengembangan silabus, tim penyusun menjabarkan beberapa poin terkait rencana pembelajaran, seperti Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan silabus tersebut, juga disusun berdasarkan alokasi waktu yang disediakan oleh madrasah dengan memperhatikan waktu yang tersedia dalam per semester, pertahun dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok.¹⁶

Kemudian membuat Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Peneliti menemukan informasi bagaimana guru dalam merancang RPP mata pelajaran muatan lokal. Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan merujuk pada silabus yang telah dikembangkan oleh madrasah dan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan di kelas.¹⁷

RPP mata pelajaran muatan lokal, tersusun dari SK, KD, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar, dan

¹⁰ Hasil membaca dokumen perangkat kepala madrasah pada tanggal 5 November 2020.

¹¹ Hasil membaca dokumen perangkat 1 RKM pada tanggal 5 November 2020.

¹² Syamsuddin, Guru Muatan Lokal. Manajemen Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Kantor MA Putri Maarif Ponorogo

¹³ Musthofa Kamali, Guru Muatan Lokal, Manajemen Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Kantor MA Putri Maarif Ponorogo

¹⁴ Muhammad Manaruddin, Guru Muatan Lokal, Manajemen Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara tanggal 8 Maret 2020 di Kantor MA Putri Maarif Ponorogo

¹⁵ Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 pukul 09.30 WIB. di ruang guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

¹⁶ Ibid.

¹⁷ Muhammad Manarudin, Guru Mata Pelajaran Bulughul Maram, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 09.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

penilaian. Poin-poin yang dikembangkan dalam RPP pada dasarnya dipilih untuk menciptakan proses pembelajaran untuk mencapai SK dan KD. RPP yang dikembangkan oleh guru, bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan dan pembentukan nilai-nilai *Ahlussunah Waljama'ah*.

Dalam menyusun tujuan pembelajaran, guru menyusun tujuan pembelajaran muatan lokal Aswaja sesuai dengan tujuan yang terdapat dalam silabus. Standar kompetensi dan kompetensi dasar dijadikan rujukan oleh guru dalam mendesain kurikulum muatan lokal Aswaja, sehingga aspek-aspek kompetensi yang harus dikuasai siswa, seperti aspek pengetahuan, ketrampilan, serta sikap dapat terpadukan dalam pembelajaran.¹⁸ Berdasarkan Pengembangan RPP yang telah dirancang, diketahui, guru menggunakan metode yang bermacam-macam, seperti diskusi kelompok, ma'nani, murodi, ceramah, dan qiroatul kitab.

Dalam pengembangan RPP Mata Pelajaran Muatan Lokal, guru mengalami kesulitan dalam perancangannya, hal ini disebabkan kurangnya kemampuan guru dalam memahami aturan-aturan baru yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan terkait pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.¹⁹

Hal ini senada dengan dokumen yang didapat di lembaga bahwa sekolah terdiri dari berbagai lulusan guru dengan berbagai jenis jurusan pendidikan seperti lulusan jurusan pendidikan Agama Islam dengan gelar S.Ag. selain itu, juga ditemukan dari data guru dengan gelar B.A yang mengampu mata pelajaran ekonomi.²⁰ Sehingga dalam proses pelaksanaan rencana pelaksanaan dan pembelajaran (RPP) perlu dikaji ulang agar guru yang diberikan tugas memiliki kemampuan dalam mengajar dengan mata pelajaran yang tidak sesuai dengan lulusan jurusan yang didapat.

Dalam mempersiapkan penilaian, Guru menyusun beberapa tahap dalam penilaian yang meliputi kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator. Ketiga tahap penilaian tersebut disusun berdasarkan tujuan dari pembelajaran muatan lokal yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo. Penilaian ini terdiri dari penilaian tes dan non tes yang disusun untuk meningkatkan pedagogik guru sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun dalam penilaian ini dilaksanakan berdasarkan jadwal yang disusun dalam silabus sesuai dengan mata pelajaran.²¹

Hal ini diperkuat dengan dokumen kisi-kisi yang didapat pada setiap guru dari hasil rapat pada guru masing-masing pengampu mata pelajaran. Setiap mata pelajaran akan mengeluarkan kisi-kisi yang disusun dari tim MGMP yang kemudian dikaji ulang pada setiap koordinator guru pengampu mata pelajaran.²²

Peneliti juga menemukan bentuk penilaian non tes yang dijelaskan dalam bentuk kisi-kisi yang dibuat berdasarkan tujuan pendidikan yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo dengan dikaitkan muatan lokal yang disusun dan disepakati dalam penyusunan kurikulum.²³

¹⁸ Umi Tarwiyah, WaKa Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 08.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

¹⁹ Muhammad Manarudin, Guru Mata Pelajaran Bulughul Maram, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 09.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo

²⁰ Dokumen Surat Keputusan guru MA Putri Ma'arif Ponorogo pada tanggal 5 November 2020.

²¹ Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 pukul 09.30 WIB di ruang guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

²² Dokumen kisi-kisi MA Putri Ma'arif Ponorogo pada tanggal 5 November 2020.

²³ Umi Tarwiyah, WaKa Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 08.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

Hal itu juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an bahwa pelaksanaan penilaian non tes terdiri dari penilaian ujian lisan dimana kami menyusun kisi-kisi berdasarkan standar yang kita sepakati seperti bobot pada setiap mata pelajaran. Maka dari itu penilaian non tes dilaksanakan dengan menyusun kriteria kualitas penilaian berdasarkan standar *critical thinking* sesuai dengan kurikulum 2013.²⁴

Selain itu, peneliti juga mendapatkan fakta dari salah satu guru pengampu mata pelajaran muatan lokal bahwasannya dalam menyusun penilaian, mengacu pada kisi-kisi yang telah disosialisasikan dalam rapat guru. Kami juga merencanakan penilaian karena mempertimbangkan dari standar soal yang mana kami harus memasukkan nilai-nilai yang terkandung dalam mata pelajaran muatan lokal yang dikaji.²⁵

Peneliti juga menemukan dokumen terkait jenis penilaian non tes LoTS, MoTS dan HoTS yang disusun dan dikaji oleh bagian kurikulum. kemudian menunggu konfirmasi dari bentuk penilaian non tes. Karena biasanya akan mengalami perubahan berdasarkan kebijakan pendidikan yang berlaku.²⁶ Maka dari itu, penilaian disusun berdasarkan kisi-kisi yang dibuat sesuai dengan standar sekolah yang diinginkan.

Setelah pelaksanaan kurikulum diadakan evaluasi program kurikulum. Evaluasi program kurikulum dilaksanakan di MA Putri Ma'arif Ponorogo setiap tahunnya berdasarkan peraturan Departemen Pendidikan Nasional.²⁷

Senada dengan pernyataan kepala madrasah diatas, rapat evaluasi kurikulum dilaksanakan setiap tahun dalam dua kali, yaitu di awal tahun ajaran dan akhir ajaran. Proses evaluasi kurikulum melibatkan seluruh personil madrasah mulai dari kepala madrasah, wakil-wakil kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan dan pihak eksternal seperti pengawas madrasah dan pihak yayasan. Pengawas madrasah MA Putri Ma'arif Ponorogo berada di bawah naungan Kementrian Agama Ponorogo, sedangkan pihak yayasan yaitu dari LP (Lembaga Pendidikan) Ma'arif Nahdlatul Ulama Ponorogo. Evaluasi Kurikulum Muatan Lokal Mata pelajaran Aswaja, secara khusus dilaksanakan dibawah pengawasan dari LP (Lembaga Pendidikan) Ma'arif Nahdlatul Ulama Ponorogo.²⁸

Evaluasi awal tahun lebih bersifat konseptual. Hal yang dibahas meliputi persiapan pembelajaran ditahun tersebut, seperti membahas pergantian pengampu mata pelajaran, silabus, RPP, dll.²⁹ Pergantian guru dikarenakan adanya guru yang merasa keberatan terhadap mata pelajaran yang diampunya, guru yang mengajukan cuti ataupun adanya guru baru dan guru keluar.³⁰

²⁴ Syamsudin, Guru Mata Pelajaran Aswaja Ke-NU-an, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 12.30 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

²⁵ Muhammad Manaruddin, Guru Mata Pelajaran Bulughul Maram, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 09.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

²⁶ Dokumen Perangkat Pembelajaran pada tanggal 5 November 2020.

²⁷ Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 pukul 09.30 WIB. di ruang guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

²⁸ Umi Tarwiyah, WaKa Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 08.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

²⁹ Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 pukul 09.30 WIB di ruang guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

³⁰ Umi Tarwiyah, WaKa Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 08.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

Sedangkan dalam evaluasi akhir tahun, lebih ke evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum. Evaluasi ini dilakukan setelah memperhatikan proses pelaksanaan pembelajaran. Apakah mata pelajaran, materi, metode, alokasi waktu atau bahkan guru sudah sesuai dengan yang telah direncanakan atau belum. perbaikan atau perubahan akan dilakukan untuk mencapai kurikulum yang sesuai dengan tujuan madrasah.³¹ Dalam evaluasi ini, selain melakukan penilaian juga dilakukan sosialisasi dan pengarahan terkait perangkat pembelajaran oleh pengawas madrasah.³² Kepala sekolah juga berkolaborasi melakukan *monitoring* pengawasan dalam proses penilaian pembelajaran. Sehingga muncul poin-poin yang akan dievaluasi dalam rapat evaluasi yang dilakukan secara rutin.³³

Berdasarkan data yang peneliti dapat, MA Putri Ma'arif tidak melakukan evaluasi yang bersifat formatif, karena pada mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an, evaluator dilakukan langsung dari Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif pusat. Sehingga madrasah tinggal melaksanakan sebagaimana kurikulum yang diberikan oleh pusat.³⁴

Selain kasus yang terjadi pada mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an tersebut, mata pelajaran muatan lokal yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo seperti *Fath al-Qarib* dan *Bulugh al-Maram*, merupakan mata pelajaran muatan lokal yang hanya berskala madrasah. sehingga madrasah hanya mengevaluasi di akhir tahun ajaran.³⁵

Terkait evaluasi hasil belajar pembelajaran atau evaluasi hasil belajar muatan lokal yang dipergunakan di MA Putri Ma'arif Ponorogo dapat dibedakan menjadi tes tertulis (*Tahriri*) dan tes lisan (*Syafahi*), yakni pada penilaian harian yang dilakukan saat jam pelajaran dan penilaian umum dilaksanakan setiap tengah semester dan akhir semester.³⁶

Pelaksanaan tes tulis dilaksanakan menggunakan butir soal yang telah disusun oleh masing-masing guru pengampu. Jenis penilaiannya seperti penilaian mata pelajaran pada umumnya, dengan menggunakan angka yang nantinya dicantumkan pada nilai kognitif di raport siswa.³⁷

Sedangkan untuk tes lisan dilaksanakan secara insidental, sesuai kebijakan dari guru masing-masing dan diakumulasikan menjadi nilai afektif dan psikomotorik.³⁸ Kemudian dalam pelaksanaan tes lisan tersebut dilakukan dengan metode baca kitab, menjelaskan makna yang terkandung dalam teks yang ia baca.³⁹

Evaluasi pembelajaran di MA Putri Ma'arif Ponorogo juga menggunakan kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebagai standar nilai ketuntasan. Standar keberhasilan

³¹ Ibid.

³² Umi Tarwiyah, WaKa Kurikulum, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 08.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

³³ Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 pukul 09.30 WIB di ruang guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

³⁴ Ibid.

³⁵ Musthofa Kamali, Kepala Madrasah, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 pukul 09.30 WIB di ruang guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

³⁶ Muhammad Manarudin, Guru Mata Pelajaran Bulughul Maram, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 09.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

³⁷ Muhammad Manarudin, Guru Mata Pelajaran Bulughul Maram, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 09.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

³⁸ Syamsudin, Guru Mata Pelajaran Aswaja Ke-NU-an, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 12.30 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

³⁹ Muhammad Manarudin, Guru Mata Pelajaran Bulughul Maram, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 09.00 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

pembelajaran menggunakan indikator kriteria ketuntasan minimal (KKM).⁴⁰ Nilai KKM muatan lokal untuk seluruh tingkat kelas adalah 70. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Musthofa Kamali bahwa nilai KKM untuk muatan lokal adalah 70 dan berlaku untuk semua kelas di MA Ma'arif Putri Ponorogo.⁴¹

PERENCANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN DI MA PUTRI MA'ARIF PONOROGO

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan kurikulum muatan lokal Aswaja dalam membentuk perilaku keagamaan di MA Putri ma'arif Ponorogo sebagai berikut:

1. Menentukan Mata pelajaran

Sesuai dengan visi madrasah yaitu, "Unggul dalam Imtaq dan Iptek, berbudaya dan peduli lingkungan serta berakhlakul karimah ala *Ahlussunah Waljama'ah*", maka mata pelajaran muatan lokal yang diterapkan di MA Putri Ma'arif Ponorogo sebagai berikut:

a. Aswaja Ke-NU-an

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mengenalkan ajaran *Ahlussunah Waljama'ah*. Ruang lingkup mata pelajaran ini meliputi: (1) Mengetahui *Ahlussunah Waljama'ah*, (2) Akidah *Ahlussunah Waljama'ah* NU, (3) Firqoh-firqoh yang berkembang dalam Islam, (4) Mengetahui sejarah Ke-NU-an, (5) Mengetahui dan mengamalkan ajaran-ajaran NU, (6) Mengetahui Keorganisasian NU, dll. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa karakteristik utama dari ajaran Aswaja yakni mengutamakan prinsip *Tawasuth* (jalan tengah) yang dapat dilengkapi dengan *I'tidal* (jalan tegak), dan *Tawazun* (proporsional). Suatu sikap yang tidak selalu kompromistis dalam memahami kenyataan, tetapi juga tidak menolak semua unsur yang melingkupinya.⁴²

Bentuk pengenalan sejarah ke-NU-an di MA Putri Ma'arif Ponorogo adalah memberikan penjelasan secara umum dengan penekanan akan pentingnya sejarah. Hal ini didukung adanya materi pembelajaran dalam pengenalan sejarah firqah-firqah yang berkembang dalam Islam pada mata pelajaran Aswaja dan ke-NU-an untuk kelas XI. Selain itu, juga terdapat kegiatan ziarah makam dan *istighotsah* beberapa tokoh NU rutin bulanan. Hal itu bertujuan agar adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat. Pendekatan prinsip ke-Aswaja-an juga didukung dengan adanya kegiatan-kegiatan sekolah di atas untuk mencapai keseimbangan kepentingan dunia dan selalu mendekati diri kepada Allah SWT dengan memperoleh kesempurnaan hidup melalui pelaksanaan amalan-amalan yang ada dalam ke-NU-an yang masih dihubungkan dengan garis-garis pada syariat Islam (*al-Qur'an* dan *as-Sunnah*). Pada tataran realitas di atas merupakan bentuk penekanan tasawuf dalam ruang lingkup Aswaja.⁴³

b. *Bulugh al-Maram*

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mendalami Hadis-hadis yang dijadikan sumber pengambilan hukum fikih (*istinbath*) oleh para ahli fikih. Sumber belajar yang digunakan adalah kitab *Bulugh al-Maram* yang memuat 1.371 buah hadist. Ruang lingkup mata pelajaran ini adalah Thaharah, Sholat, Jenazah, Zakat, Puasa, Haji, Jual beli, Dll.

⁴⁰ Syamsudin, Guru Mata Pelajaran Aswaja Ke-NU-an, Pelaksanaan Kurikulum Muatan Lokal, Wawancara pada 5 November 2020 Pukul 12.30 WIB di kantor guru MA Putri Ma'arif Ponorogo.

⁴¹ Ibid.

⁴² Abdul Muhith Muzadi. *NU: dalam Perspektif Sejarah dan Ajaran*, (Surabaya: Khalista, 2007), 148.

⁴³ Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU*, (Malang; Edutama Mulia, 2012), hal. 33.

c. *Fath al-Qarib*

Mata pelajaran ini bertujuan untuk mendalami dan mempraktikkan ajaran agama khususnya dalam bidang peribadahan. Sumber belajar yang digunakan adalah kitab *Fath al-Qarib* yang di dalamnya membahas syari'ah atau fikih madzhab Syafi'i. Ruang lingkup mata pelajaran ini meliputi Thaharah, Fasholatan, Dzikir, Doa-doa, Muamalah dalam keseharian. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *jumhur ulama Ahlussunah Waljama'ah* menyepakati bahwa dalam masalah fikih, mengambil sumber dari empat madzhab, yakni Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali.⁴⁴ Bentuk pendalaman dalam bidang peribadatan adalah dengan adanya agenda harian berupa sholat jama'ah sholat Dhuha dan sholat Dhuhur. Hal ini didukung adanya materi pembelajaran Sholat pada mata pelajaran *Fath al-Qarib* kelas XI.

2. Menetapkan Guru

Melalui rapat tim penyusun, dalam menetapkan guru muatan lokal, menyesuaikan dengan kompetensi masing-masing guru yang rata-rata adalah alumni pesantren. Maka ditetapkan beberapa guru dengan asumsi mereka layak untuk mengampu mata pelajaran muatan lokal, baik kemampuan dalam disiplin ilmu maupun dalam memenuhi standar kompetensi akademik. Guru muatan lokal sebaiknya merupakan guru yang sudah mengampu di sebuah sekolah, tetapi bisa juga menggunakan narasumber yang lebih tepat dan profesional.⁴⁵ Di MA Putri Ma'arif, guru langsung memegang dan bertanggung jawab terhadap mata pelajaran muatan lokal tertentu. Hal itu dipertimbangkan berdasarkan standar kompetensi dan pedagogik guru yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo. Standar kompetensi akademik yang harus dimiliki oleh guru di MA Putri Ma'arif Ponorogo antara lain:

- a. Guru mampu melakukan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar untuk mata pelajaran yang diampunya, untuk mengidentifikasi materi pembelajaran yang dianggap sulit, melakukan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, dan memperkirakan alokasi waktu yang diperlukan.
- b. Guru mampu menyertakan informasi yang tepat dan mutakhir di dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.
- c. Guru mampu menyusun materi, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang berisi informasi yang tepat, mutakhir, dan membantu peserta didik untuk memahami konsep materi pembelajaran.

3. Sumber Dana dan Sumber Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam penyelenggaraan pendidikan di MA Putri Ma'arif Ponorogo menggunakan sumber dana baik dari pemerintah ataupun wali murid. Sebagaimana dijelaskan oleh E. Mulyasa bahwa sumber dana untuk pembelajaran muatan lokal dapat menggunakan dana BOS, tetapi bisa juga mencari sponsor atau kerjasama dengan pihak lain yang relevan.⁴⁶ Berdasarkan hasil data yang didapat, sumber dana di MA Putri Ma'arif Ponorogo berasal dari pemerintah berupa BOS dan wali murid berdasarkan hasil rapat dengan komite. Selain itu, lembaga ini juga melakukan kerjasama dengan Polres Ponorogo dan Yatim Mandiri dalam penerimaan hewan kurban pada Idul Adha.

⁴⁴Muhammad Mahrus, *Ruang Lingkup Aswaja*. diakses pada tanggal, 7 Mei, 2020. http://assawaduladzom.blogspot.com/2013/03/ruang-lingkup-Aswaja_9067.html.

⁴⁵E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 280.

⁴⁶Ibid., 280.

Adapun sumber dana tersebut dialokasikan dalam beberapa kegiatan sekolah untuk membentuk perilaku keagamaan seperti: (a) pengalokasian dana untuk penyusunan kurikulum muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah, kondisi budaya, usia peserta didik dan kebutuhan pembelajaran, dan (b) penyusunan jadwal pelajaran dan alokasi waktu untuk muatan lokal dan pengembangan diri. Semua dana tersebut dikelola oleh operator dengan bukti laporan pertanggungjawaban penggunaan sumber dana yang masuk.

Dalam menentukan sumber belajar, tim penyusun memilih sumber belajar yang sesuai dengan tujuan pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Adapun sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal di MA Putri Ma'arif Ponorogo, untuk mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an adalah bersumber dari Buku Ke-NU-an *Ahlussunah Waljama'ah An-Nahdliyah* untuk Madrasah 'Aliyah (MA), Sekolah menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Mata pelajaran *Fath al-Qarib*, sumber belajar yang digunakan adalah Kitab *Fath al-Qarib* karya Ahmad bin Husein. Sedangkan untuk mata pelajaran *Bulugh al-Maram* adalah Kitab *Bulugh al-Maram* yang memuat 1.371 buah hadist.

PELAKSANAAN KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN DI MA PUTRI MA'ARIF PONOROGO

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dalam pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MA Putri Ma'arif Ponorogo dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Mengkaji Silabus

Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Muatan Lokal Aswaja MA Putri Ma'arif Ponorogo dikembangkan oleh tim penyusun kurikulum madrasah tersebut, menjabarkan beberapa poin terkait rencana pembelajaran, seperti Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) ke dalam materi pokok/materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian. Pengembangan tersebut menyesuaikan karakteristik siswa, kondisi sekolah, dan lingkungan madrasah.

Silabus diartikan sebagai garis besar, ringkasan, ikhtisar atau pokok-pokok isi atau materi pelajaran. Silabus merupakan penjabaran dari standard kompetensi, kompetensi dasar yang ingin dicapai, dan pokok-pokok isi serta uraian materi yang perlu dipelajari siswa dalam rangka mencapai standard kompetensi dan kompetensidasar.⁴⁷ Pengembangan silabus disusun berdasarkan alokasi waktu yang disediakan oleh madrasah dengan memperhatikan waktu yang tersedia dalam persemester, pertahun dan alokasi waktu mata pelajaran lain yang sekelompok. Dalam hal ini yang menjadi perhatian adalah alokasi waktu yang dibutukan dalam kurikulum harus sesuai dengan jumlah materi yang disediakan. Maka dari itu, penyusunan kalender pendidikan untuk mengetahui secara pasti jumlah jam tatap muka masing-masing pelajaran merupakan hal yang terpenting sebelum menetapkan bahan pelajaran.⁴⁸

2. Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Dari segi bentuk fisik berupa RPP, Madrasah Aliyah Putri Ma'arif Ponorogo memang tidak sepenuhnya sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan pemerintah, namun jika dilihat

⁴⁷ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2012), 411.

⁴⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 194.

dari hasil penilaian terhadap kegiatan pembelajarannya, para guru menerapkan pendekatan, metode, media, sumber, maupun alokasi waktu yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, karakter dan tujuan pembelajaran muatan lokal yang ada di madrasah tersebut.

Pengembangan RPP difokuskan pada perhatian dan karakteristik peserta didik terhadap materi standar yang dijadikan bahan kajian. Hal ini, memang harus diperhatikan agar guru tidak hanya berperan sebagai transformator, melainkan juga harus berperan sebagai motivator yang dapat membangkitkan semangat belajar siswa dengan menggunakan berbagai variasi metode yang sesuai, sehingga dapat menunjang pembentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

3. Mempersiapkan Penilaian

Dalam pelaksanaan persiapan penilaian, guru muatan lokal MA Putri Ma'arif Ponorogo menyusun beberapa tahap dalam penilaian yang meliputi kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator. Ketiga tahap penilaian tersebut disusun berdasarkan tujuan dari pembelajaran muatan lokal yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo. Hal tersebut merupakan tindakan atau proses untuk menentukan nilai terhadap sesuatu. Karena penilaian merupakan proses yang harus dilakukan oleh guru dalam rangkaian kegiatan pembelajaran. Prinsip penilaian antara Penilaian ini terdiri dari penilaian tes dan non tes yang disusun untuk meningkatkan pedagogik guru sekaligus meningkatkan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran. Adapun dalam penilaian ini dilaksanakan berdasarkan jadwal yang disusun dalam silabus sesuai dengan mata pelajaran.

EVALUASI KURIKULUM MUATAN LOKAL ASWAJA DALAM MEMBENTUK PERILAKU KEAGAMAAN DI MA PUTRI MA'ARIF PONOROGO

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pelaksanaan evaluasi kurikulum muatan lokal Aswaja di MA Putri Ma'arif Ponorogo meliputi evaluasi program muatan lokal dan evaluasi hasil belajar muatan lokal.

1. Evaluasi Program Muatan Lokal Aswaja

Evaluasi program muatan lokal terdiri dari tiga langkah:⁴⁹

a. (*Reflektive Evaluation*)

Bentuk evaluasi reflektif di MA Putri Ma'arif dilakukan diawal tahun pembelajaran dengan pengarahan dari beberapa pakar, seperti para pengawas madrasah dan tim ahli dari LP Ma'arif. Hal tersebut sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa evaluasi reflektif dilaksanakan berdasarkan konsep yang dibuat sesuai dengan fakta-fakta yang ada baik dari teori, pengalaman dan berbagai hasil penelitian argumentasi, pengarahan para pakar dan pejabat.⁵⁰

Pelaksanaan evaluasi reflektif ini melibatkan kelompok guru mata pelajaran untuk mengkaji ulang terkait konsep yang telah dibuat. Dalam praktiknya, rapat evaluasi kurikulum dilaksanakan setiap awal tahun dengan melibatkan seluruh personil madrasah, mulai dari kepala madrasah, wakil kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan. Kegiatan tersebut membahas antara lain: perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, tambal sulam personil, dan mata pelajaran muatan lokal. Selain evaluasi, kegiatan tersebut juga bertujuan

⁴⁹ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Rineka Cipta: Jakarta, 2010), 125-126.

⁵⁰ Ibid.

untuk memberikan sosialisasi dan pengarahan terkait perangkat pembelajaran dan manajemen madrasah secara umum.

b. (*Formative Evaluation*)

Berdasarkan data yang peneliti dapatkan, MA Putri Ma'arif tidak melakukan evaluasi yang bersifat formatif, karena pada mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an, evaluator dilakukan langsung dari Lembaga Pendidikan (LP) Ma'arif pusat. Sehingga madrasah tinggal melaksanakan sebagaimana kurikulum yang diberikan oleh pusat.

Selain kasus yang terjadi pada mata pelajaran Aswaja Ke-NU-an tersebut, mata pelajaran muatan lokal yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo seperti *Fath al-Qarib* dan *Bulugh al-Maram*, merupakan mata pelajaran muatan lokal yang hanya berskala madrasah. Sehingga, tidak bisa diwakilkan ataupun mewakili madrasah lainnya. Sebagaimana dijelaskan oleh Dakir bahwa evaluasi formatif digunakan untuk mengevaluasi program muatan lokal pada waktu program tersebut baru dilaksanakan. Oleh karena itu, perlu dilakukan *try-out* pada beberapa sekolah yang dianggap mewakili sekolah lain di daerah tersebut.⁵¹

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan evaluasi kurikulum yang ada di MA Putri Ma'arif Ponorogo, dalam menemukan kendala pelaksanaan dan tinjauan perlu tidaknya revisi, baru dilakukan setelah program tersebut terlaksana setahun pembelajaran. Hal tersebut berlawanan dengan teori yang menyatakan bahwa seharusnya perlu diadakan evaluasi formatif yang dilakukan ketika program baru dilaksanakan, sehingga dapat ditemukan kendala pelaksanaannya kemudian dilakukan tinjauan perlu tidaknya revisi program sesuai dengan kenyataannya. Karena hal tersebut merupakan langkah untuk menentukan keberhasilan suatu kurikulum sekaligus menentukan kelemahan yang ada pada proses tersebut untuk diperbaiki.⁵²

c. (*Summative Evaluation*)

evaluasi sumatif adalah mengevaluasi setelah program tersebut selesai dilaksanakan secara menyeluruh. Hal yang dievaluasi adalah berbagai kegiatan yang ada pada program tersebut sesuai dengan tujuan yang telah digariskan.⁵³ Evaluasi sumatif kurikulum di MA Putri Ma'arif Ponorogo dilakukan setelah memperhatikan proses pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan secara menyeluruh. Apakah mata pelajaran, materi, metode, alokasi waktu atau bahkan guru sudah sesuai dengan yang telah direncanakan atau belum. Perbaikan atau perubahan akan dilakukan untuk mencapai kurikulum yang sesuai dengan tujuan madrasah.

2. Evaluasi Hasil Belajar Muatan Lokal Aswaja

Terkait evaluasi hasil belajar pembelajaran atau evaluasi hasil belajar muatan lokal yang digunakan di MA Putri Ma'arif Ponorogo dapat dibedakan menjadi tes tertulis (*Tahriri*) dan tes lisan (*Syafahi*), yakni pada penilaian harian yang dilakukan saat jam pelajaran dan penilaian umum dilaksanakan setiap tengah semester dan akhir semester. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar yang telah dicapai siswa.⁵⁴ Pelaksanaan tes tulis dilaksanakan menggunakan butir soal yang telah disusun oleh masing-masing guru pengampu. Jenis penilaian seperti penilaian mata pelajaran pada umumnya, dengan menggunakan angka yang nantinya dicantumkan pada nilai kognitif dalam laporan hasil belajar siswa.

⁵¹ Ibid.

⁵² Munir, *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 106.

⁵³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, 125-126.

⁵⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Kurikulum*, 9.

Sedangkan untuk tes lisan dilaksanakan secara insidental, sesuai kebijakan dari guru masing-masing. Tes secara lisan ini digunakan oleh guru untuk menilai sejauh mana kemampuan siswa. Hasil evaluasi akan diakumulasikan menjadi nilai afektif dan psikomotorik. Prakteknya dilakukan pada pelajaran harian secara mandiri. Guru menunjuk beberapa anak untuk membaca kitab, lalu menjelaskan makna yang terkandung dalam teks yang ia baca.

Evaluasi hasil belajar muatan lokal bagi pokok bahasan yang sesuai dengan GBPP yang meliputi pengetahuan dan fungsi mata pelajaran, fungsi mata pelajaran, tujuan pengajaran mata pelajaran, ruang lingkup bahan pelajaran pokok bahasan konsep atau tema dan rambu-rambu cara penyelenggaraan belajar mengajar. Adapun cara evaluasinya telah diatur oleh Depdiknas seperti di bidang studikesenian, ketrampilan, bahasa dan sebagainya.

Evaluasi muatan lokal di MA Putri Ma'arif Ponorogo disusun berdasarkan konten dari kurikulum pusat yang diubah dan diadopsi berdasarkan kurikulum yang dijadikan landasan yang di lembaga tersebut. Evaluasi muatan lokal dilakukan dengan mengumpulkan lembar evaluasi yang disusun berdasarkan standar kurikulum pusat dan kurikulum dibawah naungan lembaga pendidikan ma'arif NU.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diketahui bahwa perencanaan muatan lokal yang dikembangkan di MA Putri Ma'arif Ponorogo dengan menentukan mata pelajaran, menetapkan guru, serta menetapkan sumber dana dan sumber belajar. Pelaksanaan kurikulum muatan lokal di MA Putri Ma'arif Ponorogo termanifestasi dalam bentuk kegiatan yang dilakukan oleh guru seperti mengkaji silabus, menyusun RPP, dan menyusun penilaian. Untuk memperdalam materi yang ada, terdapat kegiatan pembiasaan-pembiasaan yang dilaksanakan dalam jangka harian, mingguan, bulanan, dan tahunan seperti pembacaan surat-surat *Jami'as-Syarif* dan sholawat, sholat Dhuha dan sholat Dhuhur berjama'ah, khataman al-Qur'an, ziarah makam, *istighosah*, dll. Evaluasi kurikulum muatan lokal di MA Putri Ma'arif Ponorogo dilakukan melalui evaluasi program muatan lokal dan evaluasi hasil belajar muatan lokal. Evaluasi program muatan lokal terdiri atas evaluasi reflektif, formatif, dan sumatif. Sedangkan evaluasi hasil belajar muatan lokal terdiri atas tes tertulis dan tes lisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen kurikulum: Buku pegangan kuliah*. Yogyakarta: Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UNY, 2000.
- Bogdan, Robert C. & S.J. Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*. New York: John Wiley, 1975.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Rineka Cipta: Jakarta. 2010.
- Lembaga Pendidikan Maarif NU Kabupaten Malang, *Pendidikan Agama Lembaga Pendidikan Ma'arif NU*. Malang; Edutama Mulia. 2012.
- Mahrus, Muhammad. Ruang Lingkup Aswaja. diakses pada tanggal, 7 Mei, 2020. http://assawaduladzom.blogspot.com/2013/03/ruang-lingkup-Aswaja_9067.html.
- Moloeng, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya. 2001.

- Muafiah, Evi dkk. Pengasuhan Anak Usia Dini Berprespektif Gender dalam Hubungan Terhadap Pemilihan Permainan dan Aktivitas Keagamaan Untuk Anak. *Palastren: Jurnal Studi Gender*, Kudus: IAIN Kudus. Vol. 12, No. 1 (2019): 5.
- Muchtar, Masyudi dkk. *Aswaja An-Nahdliyah, Ajaran Ahlussunnah wa al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista dan LTN NU Jawa Timur. 2007.
- Mulyasa, E. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.
- Munir. *Kurikulum Berbasis Teknologi Informasi*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Muzadi, Abdul Muhith. *NU: dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*. Surabaya: Khalista. 2007.
- Nasir, Muhammad. "Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal dalam Konteks Pendidikan Islam di Madrasah." *Journal Hunafa*, Palu: IAIN Palu. Vol. 10, No. 1 (2013): 2.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta, 2013.